

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada tanggal 20 Januari s/d 20 Maret 2020 yang bertempat di Pondok Pesantren Nailul Ulum. Berikut paparan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*:

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 20 Januari 2020	<ol style="list-style-type: none">a. Menemui pengasuh Pondok Pesantren sekaligus memberikan surat pengantar penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian pada tempat tersebut.b. Menyampaikan maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian kepada Pengasuh Pondok Pesantren, sekaligus menyampaikan waktu dan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilakukan.

2.	Selasa, 18 Februari 2020	a. Memberikan sosialisasi terhadap peserta didik dengan menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya penelitian. b. Memberikan <i>pre-test</i>
3.	Kamis, 20 Februari 2020	Melakukan pemberian perlakuan terhadap peserta didik yang dianggap perlu diberikan layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom.
4.	Selasa, 3 Maret 2020	Memberikan <i>post-test</i> .

Berdasarkan tabel tersebut, pada pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali yang dilakukan didalam ruangan kelas, dan untuk pemberian *pre-test* dilakukan pada hari, Selasa 18 Februari 2020. Tujuan diadakannya *pre-test* yakni untuk mengetahui gambaran awal mengenai tingkat pemahaman kesiapan menikah pada remaja dengan menyebarkan skala pengukuran/instrumen penelitian.

Kemudian, langkah selanjutnya setelah peneliti memberikan *post-test* yang dilakukan pada hari Selasa 3 Maret 2020. Tujuan dilaksanakannya pemberian *post-test* yakni dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman kesiapan menikah pada remaja, setelah memperoleh bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

1. Hasil *Pre-test* Skala Pemahaman Kesiapan Menikah Pada Remaja Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pemberian *pre-test* kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal mengenai pemahaman kesiapan menikah pada saat sebelum diberikan perlakuan. Dari hasil *pre-test* tersebut peneliti memberikan paparan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Hasil *Pre-test* Skala Pemahaman Kesiapan Menikah Pada Remaja Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Nama	Skor <i>Pre-test</i>
1	YN	122	EFA	128
2	DS	124	LP	120
3	MKS	129	LA	121
4	FU	134	YP	148
5	DLD	124	SI	144
6	FNC	142	SK	122
7	SU	133	K	135
8	RI	124	SRM	112
9	HN	128	IA	126
10	FNH	141	SPR	136
11	NA	112	BIA	139
12	LM	127	IML	134
13	LA	127	LS	121
14	MAR	143	AS	118
15	RYN	140	LYH	142
	Σ	1950	Σ	1946
	Rata-Rata	130	Rata-Rata	129.73

Berdasarkan hasil penjumlahan nilai yang diperoleh dari pemberian *pre-test* pada responden, maka diperoleh nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sejumlah 130, sedangkan nilai rata-rata 129,73 pada kelompok

kontrol. Dari hasil tersebut, maka peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

2. Hasil *Post-test* Skala Pemahaman Kesiapan Menikah pada Remaja Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pemberian *post-test* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil terkait dengan pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Adapun hasil dari nilai *post-test* yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil *Post Test*

No.	Kelompok Eksperimen		No	Kelompok Kontrol	
	Nama	Skor <i>Post-test</i>		Nama	Skor <i>Post-test</i>
1	YN	145	1	EFA	133
2	DS	147	2	LP	129
3	MKS	146	3	LA	143
4	FU	146	4	YP	151
5	DLD	146	5	SI	147
6	FNC	144	6	SK	134
7	SU	137	7	K	141
8	RI	137	8	SRM	126
9	HN	139	9	IA	145
10	FNH	146	10	SPR	145
11	NA	136	11	BIA	145
12	LM	143	12	IML	140
13	LA	146	13	LS	139
14	MAR	151	14	AS	139
15	RYN	151	15	LYH	147
	Σ	2160		Σ	2104
	Rata-Rata	144		Rata-Rata	140.26

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan materi mengenai pemahaman kesiapan menikah pada remaja bagi kelompok eksperimen dan teknik diskusi bagi kelompok kontrol. Maka, diperoleh hasil nilai rata-rata 144 untuk kelompok eksperimen dan 140,26 bagi kelompok kontrol.

3. Uji instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas data merupakan sebuah pengukuran data yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan data pada suatu instrumen penelitian.¹²⁴ Sehingga, instrumen yang diberikan untuk memperoleh hasil jawaban dari responden, juga harus memiliki kriteria yang baik. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba kelayakan instrumen tes terlebih dahulu diluar sampel yang telah ditentukan. Uji coba tes, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil kelayakan instrumen tes untuk mengetahui apakah butir pernyataan dari soal yang diberikan mampu mengukur sesuai dengan variabel yang hendak diukur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS 2,0. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 40 responden dengan batasan usia 14-24 tahun usia belum meikah. Apabila diketahui N=40 dengan

¹²⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 76

taraf signifikan 5%, maka diperoleh nilai r tabel 0,312, sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X1	226.10	190.605	-.081	.858	Tidak Valid
X2	225.25	181.577	.344	.851	Valid
X3	226.05	186.151	.153	.854	Tidak Valid
X4	226.47	192.820	-.222	.854	Tidak Valid
X5	226.42	192.558	-.235	.858	Tidak Valid
X6	225.00	186.308	.222	.853	Tidak Valid
X7	226.70	193.344	-.261	.859	Tidak Valid
X8	226.57	194.558	-.406	.860	Valid
X9	225.17	186.148	.221	.853	Tidak Valid
X10	225.55	187.074	.080	.856	Tidak Valid
X11	225.32	184.892	.226	.853	Tidak Valid
X12	225.95	189.690	-.034	.857	Tidak Valid
X13	225.12	186.317	.252	.853	Tidak Valid
X14	225.72	181.333	.466	.850	Valid
X15	225.92	180.840	.383	.850	Valid
X16	225.32	184.892	.288	.852	Tidak Valid

X17	225.27	183.281	.318	.852	Valid
X18	225.10	182.554	.491	.850	Valid
X19	225.00	182.000	.550	.849	Valid
X20	225.70	180.523	.486	.849	Valid
X21	225.15	180.028	.548	.848	Valid
X22	225.72	193.640	-.260	.860	Tidak Valid
X23	225.50	191.385	-.127	.858	Tidak Valid
X24	226.05	186.972	.158	.854	Tidak Valid
X25	266.07	190.584	-.083	.858	Tidak Valid
X26	225.60	184.913	.336	.852	Valid
X27	225.35	188.900	.023	.856	Tidak Valid
X28	225.10	180.964	.553	.849	Valid
X29	226.72	192.204	-.153	.860	Tidak Valid
X30	224.80	182.472	.455	.850	Valid
X31	225.05	184.715	.229	.853	Tidak valid
X32	224.87	182.317	.508	.850	Valid
X33	226.20	185.805	.208	.853	Tidak Valid
X34	226.20	185.651	.153	.855	Tidak Valid
X35	224.85	181.823	.546	.849	Valid
X36	225.32	181.302	.454	.850	Valid
X37	225.90	186.041	.134	.855	Tidak valid
X38	225.00	181.436	.536	849	Valid
X39	224.87	180.317	.597	.848	Valid
X40	225.82	185.687	.214	.853	Tidak valid
X41	225.92	175.404	.598	.846	Valid
X42	225.00	184.103	.389	.851	Valid
X43	225.22	180.384	.524	.849	Valid
X44	224.90	180.400	.653	.848	Valid
X45	225.00	184.769	.304	.852	Valid

X46	224.80	182.523	.499	.850	Valid
X47	226.27	187.999	.082	.855	Tidak Valid
X48	226.35	186.490	.117	.855	Tidak Valid
X49	224.87	180.728	.627	.848	Valid
X50	225.07	181.302	.572	.849	Valid
X51	225.07	181.815	.534	.849	Valid
X52	225.35	184.438	.259	.853	Tidak Valid
X53	225.22	184.435	.370	.851	Valid
X54	226.05	186.869	.165	.854	Tidak Valid
X55	225.45	190.767	-.088	.858	Tidak Valid
X56	225.97	187.051	.094	.855	Tidak Valid
X57	226.30	184.985	.190	.854	Tidak Valid
X58	226.55	196.151	-.491	.861	Tidak Valid
X59	225.10	184.554	.343	.852	Valid
X60	225.10	181.477	.644	.849	Valid
X61	225.60	184.400	.262	.853	Tidak Valid
X62	225.15	185.567	.254	.853	Tidak Valid
X63	225.27	182.204	.405	.850	Valid
X64	225.20	183.395	.490	.850	Valid
X65	224.97	186.281	.221	.853	Tidak Valid
X66	224.95	186.869	.176	.854	Tidak Valid
X67	225.02	185.820	.235	.853	Tidak Valid
X68	226.05.	175.485	.655	.845	Valid
X69	226.67	193.917	-.228	.861	Tidak Valid
X70	225.55	183.844	.306	.852	Valid
X71	225.72	183.435	.447	.851	Valid
X72	225.40	180.349	.624	.848	Valid
X73	226.00	199.333	-.518	.856	Valid
X74	225.15	183.413	.518	.850	Valid

X75	224.97	182.969	.505	.850	Valid
X76	225.15	181.464	.315	.852	Valid
X77	225.17	183.174	.338	.851	Valid
X78	225.17	182.969	.505	.850	Valid
X79	225.12	183.651	.478	.851	Valid
X80	225.77	182.794	.346	.851	Valid

Dari hasil penghitungan uji validitas terhadap 80 item pernyataan, maka diperoleh 40 item pernyataan yang dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan reliabilitas merupakan sebuah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Data yang dinyatakan reliabel apabila instrumen yang dibuat oleh peneliti cukup baik, sehingga mampu mengungkap data yang akan diteliti.¹²⁵ Pada uji reliabilitas peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS 2,0 sebagai berikut:

Tabel 3.6

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	80

Dari hasil uji reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya nilai pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,854 > 0, 05 sehingga dapat

¹²⁵ *Ibid*, Sugiyono..., hal. 269

dikategorikan bahwa skala pemahaman kesiapan menikah pada remaja bersifat reliabel.

4. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data normal menjadi syarat mutlak sebelum dilakukannya analisis statistik parametric (uji *paired sample t-test* dan uji *independent sample t-test*).¹²⁶ Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh setelah melakukan uji normalitas dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Bimbingan Kelompok	Pre-Test Eksperimen	.145	15	.200 [*]	.938	15	.353
	Post-Test Eksperimen	.196	15	.124	.892	15	.072
	Pre-Test Kontrol	.163	15	.200 [*]	.956	15	.618
	Post-Test Kontrol	.163	15	.200 [*]	.946	15	.458

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS 2,0 diperoleh nilai signifikansi (Sig) untuk semua data baik pada pada hasil uji

¹²⁶ *Ibid*, hal. 171

shapiro-wilk yaitu $>0,05$. Ketentuan data berdistribusi normal apabila data tersebut $>0,05$, dan apabila data yang diperoleh memiliki taraf signifikansi $<0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Pada tabel tersebut, maka hasil signifikansi data diperoleh yakni $>0,05$ sehingga data dikategorikan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut Prayitno, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian keberagaman data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang bersifat homogen merupakan syarat mutlak dalam uji *independent sample t-test*. Pada penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian data yang diperoleh dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Kriteria pengujian jika nilai Sig. $>0,05$ maka hasil pengujian tersebut bersifat homogen, dan sebaliknya. Berikut tabel hasil tabulasi menggunakan bantuan SPSS 2.0:

Tabel 3.8 Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Bimbingan Kelompok	Based on Mean	2.072	1	28	.161
	Based on Median	1.987	1	28	.170
	Based on Median and with adjusted df	1.987	1	27.514	.170
	Based on trimmed mean	2.044	1	28	.164

Berdasarkan hasil *output* yang diperoleh menggunakan penghitungan SPSS 2,0 diketahui nilai signifikansi (Sig) *Based on Mean* adalah sebesar $0,161 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *varians* data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol adalah homogen. Dengan demikian, salah satu syarat (tidak mutak) dari uji *independent sample t-test* sudah terpenuhi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji yang digunakan peneliti yakni uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pada dua sampel yang berpasangan, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Syarat utama dalam uji *paired sample t-test* yaitu ketika data penelitian berdistribusi normal. Uji *paired sample t-test* dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah, yaitu mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Hasil uji *paired sample t-test* menggunakan *software* SPSS 2,0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Tes Eksperimen	-14.000	7.309	1.887	-18.048	-9.952	-7.418	14	.000

Pre-Test									
Pair 2	Kontrol -	-	6.675	1.723	-14.230	-6.837	-6.112	14	.000
	Post-Test	10.533							
	Kontrol								

Dari hasil uji *paired sample t-test* pada tabel tersebut, dapat diketahui hasil *output (paired sample t-test)* ke-1 diperoleh nilai Sig (2tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, terdapat perbedaan rata-rata hasil bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk *pre-test* kelas eksperimen dengan *post-test* kelas eksperimen dengan materi bimbingan pranikah. Sedangkan berdasarkan *output (paired sample t-test)* ke-2 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dasar untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok bersifat efektif dengan menggunakan perbandingan hasil dari uji t, yakni apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka dikatakan signifikan (berpengaruh). Begitu sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan (tidak berpengaruh).

Kesimpulan yang dapat diambil, yakni berdasarkan hasil dari tabulasi SPSS dengan hasil yang diperoleh pada nilai nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dalam artian H_0 ditolak, dan H_a diterima. Maka, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman kesiapan menikah pada remaja efektif digunakan.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Kesiapan Menikah pada Remaja

Pemahaman yang dimiliki oleh remaja terkait dengan kesiapan menikah pada remaja seperti halnya teori yang diungkapkan oleh

Benjamin S. Bloom.¹²⁷ Menurut pandangannya yang mengartikan bahwa pemahaman merupakan sebuah proses dalam memahami sesuatu, kemudian sesuatu tersebut diingat, setelah individu mampu melihat, dan kemudian dipelajari. Sedangkan kesiapan menikah menurut Badger¹²⁸ adalah kemampuan untuk membentuk peran serta tanggung jawab yang menjadi salah satu kunci untuk memenuhi kebutuhan dalam pernikahan.

Pemahaman mengenai kesiapan menikah pada remaja sebenarnya harus dipahami mulai dari usia remaja dengan alasan untuk memberikan gambaran terkait dengan pembinaan sebagai konselor untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya remaja untuk mengantarkan padatahap dewasa.¹²⁹ Hal ini mengacu pada tahap perkembangan remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Sehingga pendidikan informal sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman pada remaja terkait dengan kontrol diri. Apabila kontrol diri rendah, dan pola asuh yang diberikan orangtua juga belum mampu menjadi tolak ukur bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya kenakalan remaja hingga perilaku seks bebas.

Dari layanan bimbingan kelompok pranikah dapat diketahui bahwa ada beberapa kesiapan sebelum menikah yang harus dipahami sesuai

¹²⁷ Mona Adria Wirda, dkk, Presepsi Mahasiswa Universitas Negeri Medan Mengenai Umur Awal Pernikahan Remaja Perempuan Kurang dari 20 Tahun, (*Jurnal Tunas Geografi*, Vol. 07 No. 02, 2018, hal. 83-88), hal. 83-84

¹²⁸ Eka Sulilstya Ediningsih, *Modul Pegangan Bagi Fasilitator Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Membantu Merencanakan Masa depannya*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 107

¹²⁹ Rizki Maulida Amalia, dkk, Konseling Pra-Nikah Islam Perannya Bagi Penilaian Pasangan dan Pernikahan, (*Jurnal Konseling Andi Mantappa*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2017, hal. 125-130), hal. 127

dengan teori bimbingan pranikah yang diungkapkan oleh Eka Sulistya Ediningsih, yakni sebagai berikut:¹³⁰

a. Kesiapan Fisik

Pada kesiapan fisik yang harus dipahami yakni dari segi usia yakni usia minimal menikah bagi perempuan adalah 21 tahun, dan 25 tahun bagi laki-laki. Sehingga pada usia tersebut bisa dikatakan usia yang matang sehingga dapat dikatakan siap untuk menikah. Selain itu, kesiapan fisik yang harus dimiliki ketika sudah menikah yakni mampu dalam mengurus keluarga maupun siap dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

b. Kesiapan Materi

Beberapa kesiapan yang harus dipenuhi yakni dari segi materi. Kesiapan materi yang dimaksudkan yakni dalam hal keuangan, sehingga ketika sudah hidup berkeluarga tidak merepotkan orangtua dan mampu hidup mandiri. Salah satu yang menjadi tolak ukur keluarga sejahtera yakni tercukupi dari segi ekonomi, dengan harapan mampu menunjang kebutuhan keluarga. Akan tetapi, hal yang harus diperhatikan adalah bagi kedua pasangan setelah menikah, seorang istri harus mampu menerima kondisi penghasilan suami.

¹³⁰ *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih..., hal. 107-109

c. Kematangan Psikologis

Ketika seseorang sudah siap untuk hidup berkeluarga, maka individu tersebut juga harus siap dari segi psikologis. Dalam artian, ketika ada persoalan dalam sebuah keluarga, individu mampu memposisikan diri dengan baik. Selain itu, hal yang harus dipahami yakni sikap kedewasaan yang harus dimiliki ketika sudah berkeluarga, dengan alasan bahwa setelah menikah sifat maupun watak dari keluarga pasangan berbeda-beda. Maka dari itu, sikap saling menerima, saling memahami karakteristik anggota keluarga juga harus dimiliki ketika sudah menikah.

d. Kematangan Agama

Kematangan dalam beragama harus dipersiapkan bagi calon suami, maupun istri meskipun tanggung jawab sebagai kepala keluarga adalah posisi suami, sosok istri juga sebagai pengembal amanah suami. Ketika seorang kepala keluarga memiliki pemahaman maupun keterampilan untuk mendidik keluarga dari segi spiritual, suasana keluarga yang harmonis dan pondasi keluarga yang dibangun dari segi agama juga semakin kuat. Posisi agama yang menjadi tuntutan bagi setiap individu yang dijadikan sebagai falsafah hidup maka seorang suami maupun istri mampu menjadi contoh bagi anggota keluarga.¹³¹

¹³¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: MADANI, 2016), hal. 11-

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kehadiran dari konselor sosial sebagai wadah bagi masyarakat dalam meminimalisir problematika yang terjadi pada masyarakat pedesaan khususnya. Layanan bimbingan kelompok pranikah dilakukan atas dasar gambaran angka perceraian yang tinggi di Kabupaten Trenggalek yakni tercatat sebanyak 2.618 perkara mulai dari tahun 2017-2018.¹³² Upaya yang dilakukan peneliti guna mendapatkan peningkatan kualitas perkawinan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera, sesuai dengan kiat-kiat membangun keluarga.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas keluarga maupun dalam pembinaan kepada calon pasangan suami istri, juga tersampaikan pada KUA setempat guna merealisasikan tujuan-tujuannya dalam memberikan layanan bimbingan pranikah. Dengan kata lain, upaya pembinaan tersebut diharapkan mampu dalam meminimalisir angka perceraia. Karena, dalam prinsip agama perkawinan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan dan tidak menghendaki perceraian.

2. Efektivitas Teknik *Homeroom* untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapan Menikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif meningkatkan pemahaman

¹³² <https://www.google.com/amp/s/faktualnews.co/2018/12/17kasus-perceraian-di-trenggalek-tinggi-didomisili-faktor-ekonomi-dan-orang-ketiga/113343/amp.html> diakses pada tanggal 30 November 2019

kesiapan menikah pada remaja. Hal ini, sesuai dengan output yang sudah dilakukan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t test*, yakni hasil yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut, maka dapat dilihat perbedaan dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel berikut:

Tabel 3.10 Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

No	Responden	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Keterangan
1	YN	122	145	Berkembang
2	DS	124	147	Berkembang
3	MKS	129	146	Berkembang
4	FU	134	146	Berkembang
5	DLD	124	146	Berkembang
6	FNC	142	144	Berkembang
7	SU	133	137	Berkembang
8	RI	124	137	Berkembang
9	HN	128	139	Berkembang
10	FNH	141	146	Berkembang
11	NA	112	136	Berkembang
12	LM	127	143	Berkembang
13	LA	127	146	Berkembang
14	MAR	143	151	Berkembang
15	RYN	140	151	Berkembang

Dari hasil tabel tersebut membuktikan bahwa hasil dari layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman kesiapan menikah pada remaja secara efektif dapat meningkatkan pemahaman menikah pada remaja. Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji hipotesis uji t dengan menggunakan teknik diskusi yakni dengan hasil $0,000 < 0,05$.

Selama proses penelitian berlangsung, subyek penelitian belum memahami layanan bimbingan kelompok dengan materi bimbingan pranikah. Dibuktikan dengan hasil skor rendah sebelum diberikan perlakuan, dan setelah diberi perlakuan ada peningkatan mengenai pemahaman kesiapan menikah. Akan tetapi, pada proses kegiatan bimbingan kelompok, sebagian anggota kelompok masih belum mampu terbuka dengan oranglain. Sehingga, posisi konselor sebagai pemimpin kelompok mampu mengembangkan potensi anggota kelompok dengan terus memberikan tanya jawab kepada anggota kelompok, agar saling terbuka dan mampu memberikan pendapat maupun solusi ketika ada suatu fenomena yang terjadi bersinggungan dengan pernikahan dini.

Selama proses kegiatan kelompok, pemimpin kelompok terlebih dahulu memberikan masukan terkait dengan peraturan yang harus disepakati bersama pada saat kegiatan berlangsung. Yakni berupa asas-asas dalam peraturan bimbingan kelompok,¹³³ diantaranya ada asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, dan yang terakhir asas kerahasiaan. Bagi siapapun anggota kelompok yang ikut serta dalam kegiatan kelompok diharapkan mampu sepakat dengan asas/peraturan pada saat kegiatan berlangsung.

Penyebab utama dari perilaku beresiko yang menyebabkan hamil diluar nikah, sehingga menjadikan angka perkawinan di usia

¹³³ Sisca Folastris, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (panduan Praktis Menyeluruh)*, (Bandung: Mujaid Press, 2016), hal. 20

muda semakin tinggi, berasal dari dukungan keluarga dalam memberikan pendidikan terkait dengan pernikahan, maupun terkait dengan pergaulan bebas.¹³⁴ Hal itu juga didukung dengan tingkat pengetahuan orangtua yang masih kurang apabila dibandingkan dengan perkembangan zaman. Kualitas media sosial menjadi pendukung anak dengan mudahnya mengakses berbagai situs apabila tidak ada kontrol dari orangtua terutama pada tahap perkembangan remaja.

Sehingga, tingkat keberhasilan anak dalam tumbuh dan berkembang juga didukung oleh faktor pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak. Dengan kata lain, pada usia remaja merupakan usia yang paling menakutkan, dimana anak masih perlu mendapat dukungan, mendapatkan perhatian, dan yang terpenting adalah kontrol dari orangtua.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada proses pelaksanaan penelitian, hasil yang diperoleh serta tahapan pada saat penelitian berlangsung mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan/prosedur ilmiah. Akan tetapi, dengan keterbatasan peneliti, masih terdapat beberapa keterbatasan diantaranya:

¹³⁴ Liliek Desmawati, Abdul Malik, Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan Bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal, (*Jurnal of Normal Education and Community Empowerment*, Vol. 2 (2), Desember 2018, hal. 162-169), hal. 164-165

1. Keterbatasan penelitian menggunakan kuisioner dengan jumlah sampel yang diambil, yakni jawaban yang diberikan responden terkadang masih belum sesuai dengan kondisi sesungguhnya.
2. Buku pedoman yang digunakan peneliti sebagai acuan, untuk memberikan layanan bimbingan kelompok, masih diperlukan adanya perubahan dengan tujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih optimal terkait dengan kesiapan menikah.